



Sosialisasi pencegahan dan penanganan perilaku perundungan di Sekolah Dasar

Socialization of prevention and handling of bullying Behavior in elementary school

Fridolin Vrosansen Borolla^{*}, Rino Lengam, Sumarah Suryaningrum, Hedyaty La Sitiman, Bintang Lony Vera Victory, Parjolo Aritonang, Karel R. Untailawan, Mandelson Untailawan, Safrudin Ratdja
PSDKU Universitas Patimura, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kabupaten Kepulauan Aru, 97662, Indonesia

^{*}e-mail korespondensi: fridolin.borolla@psdku.unpatti.ac.id

Pengiriman: 20/September/2024; Diterima: 23/November/2024; Publikasi: 30/November/2024

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i2.6998>

Untuk Kutipan: Borolla, F., Lengam, R., Suryaningrum, S., La Sitiman, H., Victory, B., Aritonang, P, ... Ratdja, S. (2024). Sosialisasi pencegahan dan penanganan perilaku perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah*, 6(2), 147-156. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i2.6998>

Abstrak

Perilaku Perundungan merupakan suatu fenomena yang cukup meresahkan masyarakat. Hal itu tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, melainkan terjadi pula pada setiap satuan pendidikan termasuk di SD Inpres Negeri 4 Dobo. Sosialisasi pencegahan dan penanggulangan perilaku dan korban perundungan perlu untuk dilakukan kepada guru-guru di sekolah tersebut. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap dampak perilaku perundungan serta pembentukan tim pencegahan perilaku perundungan di sekolah. Kegiatan ini melibatkan guru agama, guru kelas, dan kepala sekolah. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu sosialisasi dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada seluruh peserta kegiatan sosialisasi. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa mayoritas guru menghendaki dibentuk layanan khusus penanganan perundungan di sekolah dengan melibatkan orang tua murid, namun mayoritas guru tidak menghendaki pelibatan komite sekolah dalam tim penanganan pencegahan perundungan. Selanjutnya, responden mayoritas mendukung pencegahan dan penanggulangan korban perundungan dan penegakan kode etik atau tata tertib sekolah. Semangat dan motivasi mengikuti seminar atau pelatihan pencegahan dan penanganan perundungan relatif sedang. Fenomena perilaku perundungan di tingkat satuan pendidikan dasar perlu dilakukan pencegahan dan penanganan melalui kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dengan membentuk tim penanganan dan pencegahan perilaku Perundungan. Peserta kegiatan makin menyadari pentingnya pencegahan dan penanganan kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

Kata kunci: penanganan dan pencegahan;perundungan; sosialisasi



Abstract

Perundungan is a phenomenon that deeply concerns society. It does not only occur within the community but also in every educational institution, including at SD Inpres Negeri 4 Dobo. Awareness and prevention efforts regarding bullying and victims must be done at school. This event aims to raise awareness of the impact of bullying and to establish a prevention team. This activity involves religion teachers, classroom teachers, and the principal. The method used in this community service activity is socialization, with data collection techniques using questionnaires distributed to all participants. The data obtained is analyzed using both qualitative and quantitative analysis. Based on the study, it is found that most teachers want a dedicated service for handling bullying at school, involving parents. However, most teachers do not want the school committee to be involved in bullying prevention. Furthermore, most respondents support bullying prevention, victim recovery, and the enforcement of school codes of conduct. There is simply little enthusiasm and motivation to participate in bullying prevention and handling seminars or training. The phenomenon of bullying at the primary education level requires prevention and handling through cooperation between schools and parents by forming a bullying prevention team. Activity participants are increasingly aware of the importance of preventing and handling bullying cases that occur in schools.

Keywords: bullying; socialization; treatment and prevention

Pendahuluan

Perundungan di sekolah telah menjadi masalah serius yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik anak-anak serta remaja di banyak negara (Hidayat, et al., 2022). Perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis, meninggalkan dampak mendalam bagi korban, yang sering kali mengalami tekanan, trauma, bahkan ketidakberdayaan (Paula et al., 2022; Damayanti, et al., 2023). Insiden ini paling sering terjadi pada masa sekolah dasar hingga menengah pertama, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang rentan bagi perilaku perundungan. Upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk mengatasi dampak buruk ini.

Penelitian menunjukkan bahwa perundungan biasanya mencapai puncaknya pada anak usia 11-14 tahun (Junalia & Malkis, 2022). Dampak dari perundungan tidak hanya menyebabkan gangguan mental dan fisik tetapi juga meningkatkan risiko tindakan bunuh diri di kalangan korban. Siswa yang mengalami perundungan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengembangkan pemikiran atau kecenderungan bunuh diri (Paula et al., 2022; Rahayuningrum et al., 2022; Limilia & Prihandini, 2019). Hal ini menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi perundungan bagi perkembangan anak, serta kebutuhan akan intervensi dini yang efektif.

Perundungan di sekolah juga memengaruhi saksi dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Di beberapa negara, seperti Amerika, anak-anak yang menyaksikan atau menjadi korban perundungan dapat mengalami ketakutan yang besar sehingga tidak dapat merasa nyaman berada di sekolah (Rahayuningrum et al., 2022). Situasi ini menekankan bahwa perundungan tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menimbulkan lingkungan yang tidak aman bagi seluruh siswa. Penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, bebas dari ancaman perundungan.

Dalam rangka mencegah dan menangani perundungan, berbagai program edukasi telah diimplementasikan di lingkungan sekolah (Sunandari, et al., 2023). Beberapa inisiatif pengabdian masyarakat yang dilakukan, seperti pendekatan olahraga permainan oleh (Temmasonge et al., 2024) dan sosialisasi anti-perundungan oleh (Susanti et al., 2024), telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perundungan. (Jumarnis et al., 2023) bahkan mengembangkan pendidikan karakter sebagai cara untuk mengurangi perilaku perundungan di kalangan siswa. Namun, sebagian besar program ini hanya berfokus pada pemberdayaan siswa, sementara keterlibatan pihak lain, seperti guru dan orang tua, belum mendapat perhatian yang cukup.

Fenomena perundungan yang masih terjadi di SD Negeri Inpres 4 Dobo menunjukkan bahwa masalah ini belum mendapat perhatian serius dari pihak sekolah dan guru. Perlu ada sosialisasi pencegahan perundungan yang menyoal guru sebagai langkah awal untuk mengatasi masalah ini. Melalui pengabdian masyarakat yang memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai perundungan, diharapkan guru dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani kasus perundungan dengan lebih efektif. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam pencegahan perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan memahami dampak perundungan akan lebih mampu mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi masalah ini (Junindra et al., 2022). Selain itu, pembentukan tim anti-perundungan yang melibatkan orang tua, komunitas, dan pihak sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Namun, implementasi strategi ini masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal keterlibatan berbagai pihak yang berperan.

Walaupun pentingnya kolaborasi antara orang tua, komunitas, dan sekolah dalam membentuk tim anti-perundungan telah diakui, realisasi praktik ini masih terbatas. Kesenjangan dalam implementasi menunjukkan perlunya pengabdian lebih lanjut yang berfokus pada pembentukan tim anti-perundungan yang terstruktur dan terintegrasi. Dengan adanya tim yang komprehensif, diharapkan langkah-langkah pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang praktik *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala likert, lembar observasi, serta wawancara (Mukhadis, 2016). Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Kuesioner dibagikan kepada peserta setelah kegiatan selesai untuk mengevaluasi pemahaman mereka. Metode sosialisasi dengan teknik tanya jawab dipilih sebagai sarana berbagi informasi dan mendiskusikan isu-isu terkait perundungan. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri Inpres 4 Dobo, dengan peserta terdiri dari 1 kepala sekolah, 8 guru, dan 2 guru BK yang berlatar belakang pendidikan agama Islam dan Kristen, total 11 peserta.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

1. Survei Lapangan

Sebelum menetapkan lokasi pengabdian, terlebih dahulu dilakukan survei di SD Negeri Inpres 4 Dobo untuk memastikan praktik perundungan masih terjadi di sekolah tersebut.

2. Persiapan

Tim melakukan pengkajian hasil survei di lapangan untuk menetapkan tujuan pengabdian serta menentukan bentuk kegiatan pengabdian sebagai alternatif solusi terhadap masalah yang ditemui. Tim mempersiapkan perlengkapan seperti penentuan pemateri, materi, alat transportasi, serta kelengkapan lainnya seperti koordinasi dengan instansi terkait termasuk pihak sekolah.

3. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan pengabdian yang diselenggarakan dengan jenis sosialisasi. Sosialisasi dilaksanakan dengan melakukan penyampaian materi, tanya jawab, dan diskusi, serta pengisian kuesioner oleh kepala sekolah bersama 10 orang guru.

4. Evaluasi

Pada tahap ini, tim melakukan analisis kuesioner serta mengevaluasi kegiatan pengabdian secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran seputar kegiatan pengabdian. Hasil analisis dan evaluasi digunakan untuk menyusun laporan kegiatan.

Berdasarkan rancangan kegiatan yang telah diuraikan di atas, maka kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dengan mengacu pada jadwal seperti pada Tabel 1.

Tabel 1.

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No.	Hari Tanggal	Tahap	Uraian Kegiatan
1.	Senin, 18 Maret 2024	Survei Lapangan	Survei lokasi pengabdian Wawancara Kepala Sekolah
2.	Rabu, 20 Maret 2024	Persiapan	Penyiapan perlengkapan sosialisasi
3.	Senin, 25 Maret 2024	Pelaksanaan Pelaksanaan Pelaksanaan	Menyampaikan materi perundangan Tanya Jawab dan Diskusi Pengisian Kuesioner oleh Peserta
4.	Kamis, 28 Maret 2024	Evaluasi	Analisis dan refleksi tim via Zoom Meeting

Hasil dan Pembahasan

Mencegah dan menanggulangi perundungan di sekolah dasar memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk orang tua, guru, staf sekolah, dan siswa. Namun pada saat tahap observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara singkat bersama guru, ditemkan bahwa belum adanya pelibatan guru dan orang tua serta staf sekolah dalam menangani permasalahan perundungan di sekolah. Guru sebagai pengajar memiliki tugas tidak hanya mentransformasikan ilmu dan pengetahuan melainkan pula membina karakter dan kepribadian siswa. Pelibatan orang tua dalam pembinaan kepribadian siswa merupakan hal utama dalam mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah (Junindra et al., 2022). Melibatkan orang tua dalam mencegah perundungan di sekolah dasar adalah langkah kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Pencegahan dan penanggulangan korban perundungan di sekolah bergantung bagaimana guru dapat membangun pemahaman dan pengetahuan siswa. Mewujudkan hal itu, maka tim melakukan persiapan perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi seperti penyiapan materi, instrumen, dan perlengkapan lainnya seperti spanduk, dan daftar hadir. Agar tidak terjadi praktik perundungan di sekolah, maka informasi yang benar hendaknya diberikan oleh guru kepada siswa (Rahayuningrum et al., 2022; Kusmiati, et al., 2024). Sedangkan pada kenyataannya perilaku perundungan sangat masif terjadi pada usia anak sekolah dasar (Paula et al., 2022). Oleh karena itu, guru perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan anti perundungan agar pengetahuan dan pemahaman yang makin luas menjadi sarana bagi guru dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan perundungan di sekolah (Simbolon, et al., 2024). Dengan kata lain, minimnya pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terkait perundungan serta dampaknya terhadap diri siswa akan menjadi penyebab permasalahan ini terus terjadi (Junalia & Malkis, 2022; Puspitasari, 2023). Dengan demikian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan berupa sosialisasi yang ditujukan untuk kepala sekolah dan guru di SD Negeri Inpres 4 Dobo dengan uraian kegiatan seperti pada Tabel 2. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi tentang pencegahan perilaku perundungan memperoleh hasil yang signifikan (Ningtyas & Sumarsono, 2023, Junalia & Malkis, 2022, Rahayuningrum et al, 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah menunjukkan bahwa belum tampak adanya keseriusan pihak sekolah untuk melakukan upaya pencegahan terjadinya praktik perundungan di sekolah seperti disajikan pada ulasan wawancara berikut.

“Selama ini, kami hanya memberikan hibauan kepada siswa saat apel pagi atau di sela-sela proses pembelajaran sedang berlangsung agar siswa tidak saling menyakiti antar teman. Sejauh ini kami belum memiliki program khusus untuk mencegah dan menanggulangi perilaku perundungan ini.”

Pihak sekolah SD Negeri Inpres 4 Dobo dalam menyikapi kekosongan guru khusus bimbingan konseling dengan menugaskan guru agama Islam dan Kristen sebagai guru bimbingan konseling. Padahal peran guru khusus bimbingan konseling merupakan suatu unsur penting di sekolah. Seorang konselor berfungsi untuk memberikan pemahaman, fasilitas, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, serta pemeliharaan (Setiowati & Dwiningrum, 2020; Hasan, et al., 2023). Berikut penjelasan pihak sekolah.

“Sampai saat ini kami belum memiliki guru yang kualifikasi pendidikannya bimbingan konseling. Sebagai solusi, kami menugaskan guru agama Islam dan Kristen untuk menangani tugas-tugas bimbingan konseling siswa di sekolah.”

Mengacu pada Permedikbud Ristek Dikti RI Nomor 46 Tahun 2023 yang memiliki tujuan pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah maka sudah seharusnya guru perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait perundungan. Para guru SD Negeri Inpres 4 Dobo belum banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertemakan perundungan siswa di sekolah baik secara daring maupun secara luring. Adapun penjelasan pihak sekolah sebagai berikut.

“Para guru yang berminat mengikuti seminar atau pelatihan terkait perundungan siswa di sekolah, saya selalu memberikan izin dan mendorong agar makin banyak guru yang mau mengikuti. Meskipun sampai saat ini belum banyak guru yang mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu.”

Upaya pencegahan dan penanganan korban perundungan merupakan suatu kewajiban yang hendaknya dilakukan oleh pihak sekolah. Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk secara bersama-sama mencegah dan menanggulangi perilaku perundungan. Pelibatan orang tua murid dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah perlu dilakukan (Junindra et al., 2022; Kamsiah & Witarso, 2023). Oleh karena itu, terdapat tiga metode yang dianggap tepat untuk dilakukan oleh pihak sekolah yaitu pendidikan kesadaran, pelibatan komunitas, dan pengawasan aktif.

1. Pendidikan Kesadaran

Pengenalan konsep perundungan dan dampaknya, serta promosi nilai-nilai seperti empati dan penghargaan terhadap perbedaan.

2. Pelibatan Komunitas

Menggandeng orang tua, guru, dan siswa dalam upaya pencegahan. Pembentukan tim anti-perundungan dan sesi *workshop* untuk orang tua.

3. Pengawasan Aktif

Guru dan staf sekolah memantau kegiatan di koridor, toilet, dan area bermain, serta berkomunikasi secara terbuka dengan siswa.

Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sesi/Jam	Topik	Uraian Kegiatan
Pertama 09.00-09.05	MC membuka acara kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mc menyapa Tim, Kepala Sekolah dan Peserta • MC membacakan urutan acara
Kedua 09.05-09.15	Sambutan Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah menyapa Tim dan peserta • Menyampaikan sambutan dan harapan • Membuka acara secara resmi
Ketiga, 09.15-09.20	Sambutan Ketua Tim	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapa Kepala Sekolah dan Peserta kegiatan • Menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan • Menyampaikan harapan keberlanjutan kerjasama • Menjelaskan pengertian Perundungan
Keempat, 09.20-09.40	Pemateri Pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan norma dan aturan terkait Perundungan • Menjelaskan dampak Perundungan terhadap kesehatan diri • Menunjukkan data tingkat Perundungan di sekolah dasar
Kelima, 09.40-10.00	Pemateri Kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara mencegah dan menanggulangi perundungan
Keenam, 10.00-10.30	Tanya jawab pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua orang penanya
Ketujuh, 10.30-11.00	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan semua peserta
Ketujuh, 11.00-11.30	Tanyan jawab kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tiga orang penanya
Kedelapan, 11.30-12.00	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan semua peserta
Kesepuluh, 12.00-12.15	Closing Steatment	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua pemateri menyampaikan harapan dan permohonan maaf serta mengucapkan terima kasih.
Kesebelas, 12.15-12.30	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerahan piagam kegiatan • Ramah tamah • Pengisian kuesioner

Sebelum mengikuti sosialisasi tentang perundungan, para guru di SD Negeri Inpres 4 Dobo umumnya memiliki pemahaman yang terbatas tentang bentuk, dampak, dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah. Beberapa guru menganggap perundungan sebagai perilaku yang sulit dihindari di kalangan siswa, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan mental dan emosional siswa.



Gambar 1. Pemaparan materi dan diskusi

Setelah menerima materi sosialisasi, tanggapan para guru berubah secara signifikan. Mereka mengapresiasi informasi yang diberikan, terutama terkait berbagai jenis perundungan seperti perundungan verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, serta teknik pencegahan dan penanganannya. Diskusi yang terbangun menjadi sangat aktif; para guru berbagi pengalaman pribadi tentang insiden perundungan yang pernah mereka saksikan atau tangani, serta berdiskusi tentang pendekatan yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Hal menarik yang muncul dalam diskusi adalah pemahaman baru tentang pentingnya membangun komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa untuk mencegah perundungan. Selain itu, para guru terinspirasi untuk membentuk tim penanganan perundungan di sekolah, sesuatu yang sebelumnya belum pernah mereka pikirkan. Beberapa guru juga menyadari bahwa kebiasaan positif, seperti penghargaan terhadap keberagaman dan latihan empati di kelas, bisa menjadi langkah preventif yang efektif. Sosialisasi ini berhasil mengubah persepsi guru secara menyeluruh, mengarahkan mereka untuk lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari perundungan.

Setelah menyelesaikan diskusi dan menutup kegiatan sosialisasi maka tim melanjutkan dengan penyebaran kuesioner kepada peserta. Hasil rekapitulasi pengisian kuesioner yang disebarakan kepada 11 orang responden yang terdiri dari 10 orang guru dan 1 orang kepala sekolah dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Rekapitulasi Jawaban Responden

Pernyataan	5	4	3	2	1
	SS	S	RR	TS	STS
Upaya Pencegahan dengan Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat	5	4	1	1	-
Antusiasme Mengikuti Kegiatan Edukasi tentang Perundungan	3	5	3	-	-
Dukungan Pembentukan Tim Anti-Perundungan	2	4	4	1	-
Penegakan Kode Etik dan Tata Tertib untuk Mencegah Perundungan	4	5	2	-	-
Dukungan Layanan Konseling bagi Korban Perundungan	7	4	-	-	-

Data pada Tabel 3 dianalisis per item pernyataan untuk menentukan rata-rata jawaban dari setiap pernyataan dengan menerapkan rumus tertentu yaitu perolehan skor keseluruhan dibagi skor ideal dan dikali 100% (Sudaryono, 2019). Berdasarkan data di atas, berikut adalah ringkasan dari tanggapan responden terhadap berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan:

1. Upaya Pencegahan dengan Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat:
Sebagian besar responden sangat setuju (5 orang) dan setuju (4 orang) bahwa upaya pencegahan perundungan harus melibatkan orang tua dan masyarakat. Terdapat 1 responden yang ragu-ragu, dan 1 responden yang tidak setuju, tanpa ada yang sangat tidak setuju.
2. Antusiasme Mengikuti Kegiatan Edukasi tentang Perundungan:
Mayoritas responden juga menunjukkan semangat untuk mengikuti kegiatan edukasi seperti seminar, pelatihan, dan *workshop* terkait perundungan, dengan 3 orang sangat setuju, 5 orang setuju, dan 3 orang ragu-ragu. Tidak ada yang memberikan tanggapan tidak setuju atau sangat tidak setuju.
3. Dukungan Pembentukan Tim Anti-Perundungan:
Dukungan terhadap pembentukan tim anti-perundungan cukup baik, dengan 2 responden sangat setuju, 4 setuju, 4 ragu-ragu, dan 1 tidak setuju. Tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

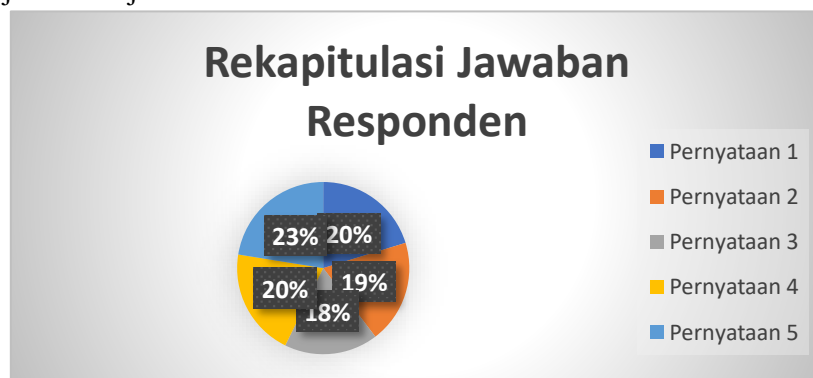
4. Penegakan Kode Etik dan Tata Tertib untuk Mencegah Perundungan:

Responden umumnya setuju dengan penegakan tata tertib dan kode etik sekolah sebagai cara mencegah perundungan, di mana 4 responden sangat setuju, 5 setuju, dan 2 ragu-ragu, tanpa adanya respons negatif.

5. Dukungan Layanan Konseling bagi Korban Perundungan:

Dukungan terhadap layanan konseling bagi korban perundungan sangat tinggi, dengan 7 responden sangat setuju dan 4 setuju, tanpa adanya respons yang ragu-ragu atau negatif.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan respons positif dari sebagian besar responden terhadap berbagai strategi pencegahan dan penanggulangan perundungan di sekolah, terutama dalam hal layanan konseling dan keterlibatan orang tua serta masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa responden yang ragu-ragu atau tidak setuju terhadap pembentukan tim anti-perundungan dan keterlibatan masyarakat, yang mungkin perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami kebutuhan mereka.



Gambar 2. Rekapitulasi jawaban responden per item pernyataan

Berdasarkan diagram pie "Rekapitulasi Jawaban Responden" di atas, berikut adalah analisis terhadap persentase tanggapan pada masing-masing pernyataan:

1. Pernyataan 1 (23%):

Pernyataan pertama mendapat proporsi terbesar, yaitu 23% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa topik dalam pernyataan ini mendapat perhatian tinggi atau respons yang kuat dari peserta. Besarnya proporsi ini dapat mengindikasikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan yang cukup dominan, tergantung pada konten pernyataan tersebut.

2. Pernyataan 2 (20%):

Pernyataan kedua memiliki persentase 20%, yang menunjukkan tingkat respons cukup tinggi, namun lebih rendah daripada Pernyataan 1. Persentase ini menunjukkan bahwa responden juga memberikan perhatian yang signifikan terhadap pernyataan ini, meskipun tidak sebesar pernyataan pertama.

3. Pernyataan 3 (18%):

Pernyataan ketiga memiliki persentase 18%, yang lebih rendah dibandingkan dengan pernyataan lain. Ini menunjukkan bahwa pernyataan ini memiliki tingkat persetujuan atau perhatian yang sedikit lebih rendah dari yang lain. Mungkin saja pernyataan ini tidak dianggap penting yang lain oleh responden.

4. Pernyataan 4 (20%):

Pernyataan keempat memiliki persentase yang sama dengan pernyataan kedua, yaitu 20%. Ini menunjukkan bahwa pernyataan keempat juga dianggap penting atau relevan oleh para responden, sebanding dengan pernyataan kedua.

5. Pernyataan 5 (19%):

Pernyataan kelima mendapat proporsi 19%, sedikit di bawah pernyataan kedua dan keempat. Hal ini menunjukkan minat atau perhatian yang hampir sama dengan pernyataan-pernyataan lain, namun masih sedikit lebih rendah.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa responden memberikan perhatian yang relatif merata terhadap semua pernyataan, dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Namun, Pernyataan 1 upaya pencegahan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat memiliki dominasi tertinggi yaitu (23%), sedangkan pernyataan 3 dukungan pembentukan tim Anti-Perundungan sebanyak (18%) memiliki perhatian yang paling rendah di antara kelima pernyataan.

Simpulan

Upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah mendapatkan dukungan yang positif dan respons yang merata dari para responden. Mereka memberikan perhatian besar pada keterlibatan orang tua dan masyarakat, menunjukkan kesadaran akan pentingnya dukungan eksternal dalam menangani masalah perundungan. Selain itu, antusiasme terhadap program edukasi dan kebijakan sekolah untuk meningkatkan kapasitas penanganan perundungan sangat terlihat. Dukungan terhadap layanan konseling juga mendapat tanggapan positif, mengindikasikan bahwa responden memahami pentingnya kehadiran bantuan profesional bagi korban.

Meskipun demikian, pembentukan tim anti-perundungan di sekolah mendapatkan respons yang lebih rendah dibandingkan aspek lain. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran penting tim khusus dalam menangani kasus perundungan secara komprehensif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, komitmen terhadap pencegahan perundungan cukup tinggi, tetapi ada peluang untuk memperkuat beberapa aspek, terutama dalam hal struktur pendukung yang dapat memperkuat keberlanjutan upaya pencegahan.

Saran

Perilaku perundungan merupakan tindakan yang perlu dicegah agar tidak merugikan orang lain. Pihak sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pencegahan tindakan perundungan seperti sosialisasi, pelatihan, penyuluhan, dan *workshop*. Sekolah bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta kondusif bagi proses belajar siswa. Pihak sekolah perlu pula merekrut tenaga bimbingan konseling agar dapat membantu mencegah dan menanggulangi perilaku perundungan. Selain itu, kerja sama sekolah dengan orang tua, komite, dan masyarakat perlu diadakan agar adanya kesinambungan antar sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Kami menyadari bahwa kegiatan sosialisasi tentang pencegahan dan penanggulangan perilaku *Perundungan* dapat terlaksana karena adanya bantuan dari pihak-pihak yang telah memberikan perhatian kepada tim kegiatan pengabdian. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada ketua PSDKU Universitas Pattimura yang telah memberikan bantuan moril dan materil dalam menyukkseskan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala sekolah SD Negeri Inpres 4 Dobo bersama dewan guru yang telah menerima kami dalam kegiatan dimaksud. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi generasi bangsa.

Daftar Pustaka

- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah., Cahyani, A. D., Tilova, M. H. (2023). Peranan psikologi pendidikan untuk pencegahan perundungan siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>
- Hasan. A., Suyoto., Utami, R. E., Rachmawati, Y. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila guna pencegahan tindak perundungan di SDN Sendangmulyo 02. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 2103-2110. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/553>
- Hidayat, M., Aulia., Syah, F., Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi pencegahan perundungan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalalang Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2), 56.64.

<https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>

- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kamsiah & Witarsa, R. (2023). Pengaruh sosialisasi berbahasa santun terhadap pencegahan perundungan pada jenjang pendidikan dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 249-257. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.155>
- Kusmiati, S., Ariyanti M., Cahyaningsih, H., Nursyamsiyah. (2024). Efektifitas pendidikan pencegahan perundungan terhadap pengetahuan & sikap siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Kesehatan*, 16(1), 197-204. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i1.2259>
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan *stop bullying* sebagai pencegahan perundungan siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung. *Jurnal Abdi Moestopo*, 2(1) 12-16. <https://doi.org/10.32509/am.v2i1.690>
- Mukhadis, A. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif bidang pendidikan dan contoh aplikasinya*. Aditya Media Publishing.
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan bullying pada anak usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Puspitasari, (2023). Mengembangkan kesadaran diri pada siswa untuk mencegah tindak perundungan di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 16-22. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi pencegahan bullying pada siswa Sekolah Dasar. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9), 3110–3116.
- Setiowati, A., & Astuti Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 188–196. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., Putri, A. D. (2024). Edukasi pencegahan perundungan bagi siswa SDN 1 Citangtu Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa*, 1(12) 3609-3614. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.756>
- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sunandari., Fitriani., Nurannisa., Ikram, M. D., Maharani, W. (2023). Pencegahan tindakan perundungan pada lingkungan Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(4), 11691-11695. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2123>
- Susanti, D. A., Jainab, Lisnasari, S. F., & Datten. (2024). Sosialisasi perundungan di Sekolah Dasar Negeri 040443 Kabanjahe. 3(1), 150–156. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1779>
- Temmasonge, A., Hardi, A. A., Ihsan, A. N., Ilahi, R., & Harliawan, M. (2024). Penyuluhan tentang bahaya perundungan melalui pendekatan olahraga permainan di Sekolah Dasar. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 106–111. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15491>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mengurangi bullying anak usia Sekolah Dasar melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3706/1733>